

**FLUKTUASI EKSPOR KARET ALAM INDONESIA KE TIONGKOK
TAHUN 2012-2016**

Oleh : Hajrah

Hajrah.hajrah@student.unri.ac.id

Pembimbing : Dra. Den Yealta, M.Phil

Bibliography: 15 Journals, 15 Books, 6 Websites, 1 Official Documents

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research aims to explain factors influence the fluctuation of Indonesian natural rubber export to China in 2012-2016 Rubber is one of the crops that has an important role in the economic activities in Indonesia. Rubber is one of the prominent export commodities in the country, besides oil and gas.

This research uses a export theory, liberalism perspective, which is then supported by nation-state analysis level. The methodology using a qualitative method and collecting the data using a library research literature.

The results of this study are the occurrence of fluctuations in Indonesian rubber exports to Tiongkok which are influenced by internal and external factors. Internal factors are domestic rubber prices and the level of domestic rubber production. Meanwhile, the internal factor are the international price of rubber, the exchange rate of the rupiah against the Chinese yuan, the gross domestic product of Tiongkok, the International Tripartite Rubber Council (ITRC) policy and the level of rubber consumption in Tiongkok.

Keywords: Exports, Liberalism Perspective, Fluctuations, Natural Rubber

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, perdagangan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena dampak dari perdagangan sangat luas. Awalnya perdagangan hanya bersifat lokal saja dan skalanya masih kecil hanya dalam negeri, namun perdagangan terus mengalami perkembangan dan cakupannya lebih luas yaitu skala internasional atau yang lebih dikenal dengan perdagangan internasional.

Manfaat dari perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara yaitu dapat menghasilkan devisa untuk negara, memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi sendiri, mendorong pertumbuhan industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan juga kehadiran perusahaan multinasional dan lain-lain. Pada era ini perdagangan internasional sangat dibutuhkan karena setiap negara memiliki karakteristik, sumber daya, ekonomi dan sosial yang berbeda dengan negara lainnya. Perbedaan tersebut menjadikan sumber daya yang dihasilkan di tiap negara berbeda. Suatu negara mungkin membutuhkan sumber daya yang tidak mampu diproduksi sendiri dinegaranya namun dimiliki oleh negara lain. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga harus masuk kedalam pasar global agar dapat bersaing dengan negara lainnya. Peningkatan ekspor menjadi salah satu cara untuk bisa bersaing dalam ranah pasar global.

Salah satu sektor unggulan Indonesia dalam bidang ekspor adalah sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian negara, yaitu sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan penambah nilai tambah dan daya saing. Subsektor pertanian yang berorientasi pada ekspor dan nilai tambah adalah perkebunan. Salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting terhadap ekspor subsektor perkebunan adalah karet.

Karet merupakan penyumbang devisa negara kedua setelah kelapa sawit dari sub sektor perkebunan. Produksi karet Indonesia lebih dari 80 persen diekspor ke manca negara dan sisanya dikonsumsi untuk dalam negeri. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan dalam negeri yang masih sedikit.¹ Tanaman karet

¹ Gabriella Claudia, Edy Yulianto, M. Kholid Mawardi. "Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik,

dapat berproduksi sepanjang tahun dan hampir semua daerah di Indonesia cocok untuk ditanami karet. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu penghasil karet terbesar di Dunia setelah Thailand.

Tabel 1.1 Produksi dan ekspor karet alam Indonesia

Produksi dan ekspor karet alam Indonesia tahun 2011-2015		
Tahun	Produksi (juta ton)	Volume ekspor (juta ton)
2011	3.09	2.55
2012	3.04	2.80
2013	3.20	2.70
2014	3.18	2.62
2015	3.11	2.63

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Pada tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hampir 85 % dari produksi karet Indonesia diekspor keluar negeri. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan dalam buku Statistik Perkebunan yang diterbitkan tahun 2014, ada sebanyak 61 (enam puluh satu) negara tujuan ekspor karet Indonesia. Namun demikian hanya ada 6 (enam) negara yang menjadi tujuan ekspor karet Indonesia tahun 2014, yaitu USA (22,79%), Tiongkok(13,99%), Jepang (15,59%), Korea (6,05%), India (7,46%) serta Brazil (3,88%). Sementara 30,25% sisanya diekspor ke Negara lainnya.

Harga Karet Alam Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam (Studi Pada Komoditi Karet Alam Indonesia Tahun 2010-2013)". Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 35, No. 1 Juni, 2016. Hlm 166

Table 1.2 Negara Utama Tujuan Ekspor Dan Volume Ekspor Karet Indonesia 2009-2015 ('000 Ton)

No	Negara	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Share%
1	USA	546,5	607,9	572,3	609,8	597,8	624,7	577,7	21,7
2	China	418,1	409,4	437,8	511,7	367,0	289,5	368,1	13,9
3	Jepang	313,2	387,7	389,2	425,9	409,0	425,1	421,3	15,9
4	Singapore	117,6	104,3	63,5	21,8	18,3	31,5	22,7	0,9
5	Brazil	110,1	94,4	71,1	87,7	103,5	95,5	96,0	3,6
6	India	99,3	68,8	107,8	144,5	195,8	204,6	231,0	8,7
7	Korea	91,8	120,1	142,7	147,3	158,7	182,9	179,3	6,7
8	Canada	69,5	77,3	76,7	72,0	74,3	76,8	74,0	2,8
9	Germany	57,5	60,8	59,8	72,1	74,8	70,4	70,1	2,6
10	Turkey	55,7	71,6	55,1	71,6	75,8	73,0	70,7	2,7
11	Lain	472,5	553,7	468,6	537,6	548,3	556,2	545,6	20,5
	TOTAL	2.351,9	2.555,7	2.444,4	2.702,0	2.623,5	2.630,3	2.656,5	100,0

Sumber : Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 2016.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ekspor karet Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan. Ekspor karet Indonesia meningkat dikarenakan produksi karet alam Indonesia, tingginya permintaan karet Indonesia untuk memenuhi permintaan negara-negara importir, dan harga karet alam dunia yang relatif tinggi. Sedangkan terjadinya penurunan ekspor dikarenakan terdapat permasalahan global seperti krisis global sehingga mengakibatkan penurunan ekspor karet Indonesia atau permintaan karet yang menurun. Indonesia mengekspor karet ke beberapa negara maju. Salah satu negara tujuan ekspor karet Indonesia ialah Tiongkok.²

Tiongkok merupakan salah satu negara yang mengkonsumsi karet alam paling tinggi, terjadinya peningkatan konsumsi ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang mendorong pembangunan infrastruktur dan industri otomotif di negara Tiongkok. Konsumsi karet di Tiongkok lebih besar dari

² Riyani,Dkk. "Analisis Permintaan Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia Oleh Pasar Tiongkok". *AGRARIS: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, Vol.4 No.2 Juli-Desember 2018, Hlm 120

pada produksinya sehingga mendorong Tiongkok untuk melakukan impor karet dalam jumlah besar. Dengan adanya peluang pasar karet alam di Tiongkok menjadi sasaran baru bagi negara produsen utama karet alam, seperti Indonesia yang menjadi produsen utama dan negara pengekspor karet alam terbesar dunia selain Thailand dan Malaysia.³ Namun kondisi ini tidak membuat ekspor karet Indonesia bebas dari masalah. Ekspor karet Indonesia masih mengalami beberapa kendala seperti harga karet yang fluktuatif, produktifitas yang rendah, faktor minyak mentah dunia, ketidakstabilan nilai tukar serta kondisi perekonomian dunia mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia.

KERANGKA TEORI

Persepektif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah perspektif liberalisme, dimana asumsi dasar merupakan Perdamaian dan menghindari perang. Pandangan liberalisme mengambil pandangan positif dari sifat manusia. Kaum liberalis menganggap bahwa manusia akan selalu bekerja sama sehingga manusia akan mendapatkan manfaat yang besar bagi dirinya dan juga orang lain. Selain itu, kaum liberalis yakin bahwa akal pikiran manusia akan mampu mengalahkan rasa takut dan nafsu. Pola pikir manusia yang rasional mampu memenuhi kebutuhannya tanpa harus berkonflik. Dari sifat positif manusia di atas, kaum liberalis mengaitkannya dengan pola perilaku negara yang berisi oleh manusia, bahwa peperangan tidak mungkin terjadi karena hanya akan membawa kerugian sementara sifat positif manusia akan selalu mencari keuntungan.⁴

Dalam mendukung penelitian ini penulis menggunakan teori penawaran dan permintaan (supply and demand). Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran dan permintaan, permintaan diartikan sebagai hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan itu sendiri.

Permintaan adalah berbagai kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dan dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga yang mungkin selama suatu periode tertentu.

³ Tanti Novianti. " Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara Cina . Jurnal Manajemen, Vol .5, No.1, Maret 2008

⁴ Jackson, R, & Sorensen,G, *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)

Pengertian permintaan selalu menunjukkan skedul, kurva atau fungsi. Sedangkan jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang benar-benar dibeli pada berbagai tingkat harga tertentu. Supaya permintaan terhadap suatu barang itu dapat terjadi maka konsumen haruslah ada keinginan (willing) dan kemampuan (ability) membeli. Permintaan juga menunjukkan arus pembelian pada satu periode waktu tertentu.⁵ Penawaran menerangkan sifat para penjual dalam menawarkan komoditas yang akan dijualnya. Banyaknya komoditi yang akan dijual oleh produsen disebut sebagai jumlah yang ditawarkan. Jumlah komoditi yang ditawarkan tidak harus selalu sama dengan jumlah yang berhasil dijual oleh produsen tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah komoditi yang akan ditawarkan oleh produsen, yaitu:⁶

1. Harga komoditi itu sendiri, hipotesis ekonomi menyatakan bahwa antara harga komoditi dengan jumlah yang ditawarkan terjadi hubungan positif, artinya semakin tinggi harga komoditi tersebut maka akan semakin besar jumlah yang ditawarkan, ceteris paribus. Bila harga komoditi tersebut meningkat maka keuntungannya akan bertambah. Itu sebabnya produsen akan menambah jumlah komoditi yang akan ditawarkan untuk memperbesar keuntungan yang diperoleh. Hubungan yang positif antara harga komoditi dengan jumlah yang ditawarkan akan membentuk suatu kurva yang dinamakan kurva penawaran. Kurva tersebut memiliki kemiringan positif karena antara harga dan jumlah yang ditawarkan juga terjadi hubungan yang positif. Bila terjadi perubahan pada harga komoditi, maka akan mengakibatkan pergerakan sepanjang kurva penawaran komoditi tersebut.
2. Harga faktor-faktor produksi, Semakin tinggi harga faktor-faktor produksinya maka semakin rendah jumlah komoditi yang akan diproduksi dan ditawarkan, ceteris paribus. Perubahan pada harga faktor produksi akan menggeser kurva
3. Tujuan produsen, Produsen diasumsikan memiliki satu tujuan yaitu memaksimalkan keuntungan. Untuk mencapainya, produsen akan memperbesar jumlah produksi dan jumlah yang ditawarkan sehingga kurva penawaran akan bergeser ke kanan.
4. Perkembangan teknologi, Teknologi yang digunakan oleh produsen akan untuk menurunkan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Artinya, semakin berkembang teknologi yang digunakan dalam suatu proses produksi maka semakin besar kemampuan memproduksi dan menawarkan komoditi tersebut, ceteris paribus. Perkembangan teknologi akan menggeser kurva penawaran ke arah kanan di mana jumlah yang ditawarkan semakin besar. Perubahan faktor-faktor lain di luar harga komoditi itu sendiri akan menyebabkan pergeseran kurva penawaran ke kanan atau ke kiri, tergantung pada faktor apa yang mempengaruhi volume penawaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Karet Alam di Indonesia

Karet alam merupakan salah satu komoditi yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Sejak pertama kali ditemukan sebagai tanaman secara liar sampai dijadikan tanaman perkebunan secara besar-besaran, karet memiliki sejarah yang cukup panjang dari ditemukannya beberapa cara pengolahan dan pembuatan barang dari bahan baku karet hingga muncul dan berkembangnya industri yang berbahan baku karet menjadi bahan yang berguna untuk kehidupan manusia.

Karet pertama kali dikenal oleh orang asli Amerika jauh sebelum kedatangan dari penjelajah Eropa. Seorang pendeta bernama d'Anghieria melapor bahwa dia melihat suku asli Meksiko bermain dengan bola elastis. Penelitian ilmiah pertama karet dilakukan oleh Charles de la Condamine, ketika melakukan penelitian di Peru tahun 1735. Seorang insinyur

⁵ "Teori Permintaan Dan Penawaran," Study Libid, <https://studylibid.com/doc/551250/teori-permintaan-dan-penawaran> (Diakses pada 28 Januari 2020)

⁶ R Batiz, *International Finance And Open Economy Macroeconomis*, (Usa: Prentice Hall 1994) Hal.110

Perancis yang ditemui Condamine di Guinea, Fresnau mempelajari karet di tanah asalnya, dia menyimpulkan bahwa ini tidak lebih dari “jenis minyak resin kental”.⁷

Tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Awalnya karet ditanam di Kebun Raya Bogor untuk dikoleksi. Tahun 1864 perkebunan karet mulai diperkenalkan di Indonesia. Perkebunan karet dibuka oleh Hofland pada tahun tersebut di daerah Pamanukan dan Ciase Jawa Barat. Jenis karet yang ditanam pertama kali adalah karet rambung atau *Ficus Elastica*. Jenis karet *Hevea* (*Hevea Brasiliensis*) baru ditanam tahun 1902 di daerah Sumatera Timur. Jenis ini ditanam di Pulau Jawa pada tahun 1906. Pada masa sebelum Perang Dunia II hingga tahun 1956 Indonesia menjadi penghasil karet alam terbesar di dunia. Kebutuhan karet alam dunia yang besar waktu itu sebagian besar dipasok oleh Indonesia. Pengelolaan kebun karet, perluasan perkebunan karet, peremajaan tanaman-tanaman karet tua tidak dilakukan oleh Indonesia sehingga terjadi penurunan produksi. Oleh karena itu, sejak tahun 1957 kedudukan Indonesia sebagai produsen karet nomor satu digeser oleh Malaysia.⁸

Perkembangan sektor perkebunan merupakan salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan devisa negara terhadap ekspor minyak dan gas bumi. Karet alam sebagai salah satu komoditi perkebunan yang diperdagangkan secara internasional memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan devisa negara. Pembangunan perkebunan karet di Indonesia memiliki prospek yang baik, karena Indonesia memiliki banyak modal dasar yang diandalkan, seperti lahan yang luas, iklim yang sesuai, tenaga kerja yang cukup banyak dan relatif murah, serta adanya stabilitas politik dan keamanan yang baik.

⁷ Hajry Arief Wahyudy, Khairizal, Dan Heriyanto, “Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia” *Jurnal Dinamika Pertanian*, Vol 38, No. 02

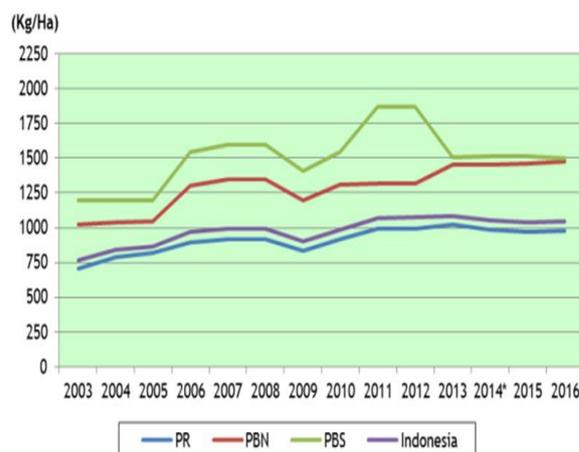
⁸ Hariyadi, Djoehana Setjamidjaja, “Sejarah, Sifat-Sifat Botani, Aspek-aspek Ekonomi Dan Persyaratan Tumbuh Tanaman Karet,” *Budidaya Tanaman Perkebunan Utama*, [Http://Repository.Ut.Ac.Id/4509/1/Luht4345-M1.Pdf](http://Repository.Ut.Ac.Id/4509/1/Luht4345-M1.Pdf) (Diakses Pada 2 November 2019)

LUAS PERKEBUNAN KARET INDONESIA 2012-2018 ('000 HA) AREA OF RUBBER PLANTATION IN INDONESIA 2012-2018 (in thousand hectares)							
PRODUCER	2012	2013	2014	2015	2016	2017*	2018**
SMALLHOLDER / RAKYAT	2978	3026	3067	3076	3092	3103	3112
GOVERNMENT ESTATE/ BUMN	259	247	230	230	231	233	238
PRIVATE ESTATE/ SWASTA	269	283	309	315	316	323	329
TOTAL AREA	3506	3556	3606	3621	3639	3659	3679

Sumber : Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINO).

Data diatas menerangkan bahwa luas areal karet di Indonesia sangat didominasi oleh perkebunan Rakyat. Pada periode tahun 2012-2018, rata-rata luas areal karet perkebunan Rakyat mencapai 84,8% dari total luas areal karet Indonesia. Sementara luas areal perkebunan BUMN hanya sebesar 6,5 %, dan perkebunan Swasta sebesar 8,4 %. Luas areal perkebunan karet rakyat dan Swasta terus meningkat dari tahun ketahun. Sementara luas areal karet BUMN mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2014 dan mulai meningkat kembali pada tahun 2016 hingga 2018..

Perkembangan Produktivitas Karet Menurut Status Pengusahaan Di Indonesia, Tahun 2003-2016.



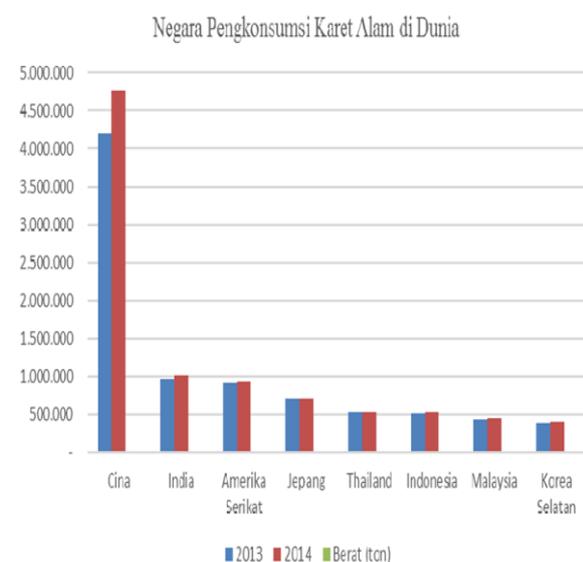
Sumber : Outlook karet 2016

Secara umum produktivitas karet di Indonesia memiliki pertumbuhan meningkat, walaupun sekitar 85 % tanaman karet di

Indonesia adalah milik rakyat yang kurang dipelihara dengan baik. Selama periode 2003-2016, rata-rata laju pertumbuhan produktivitas karet sebesar 2,53% per tahun. Produktivitas tertinggi selama periode tersebut terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.083kg/ha. Pada tahun 2009 terjadi penurunan produktivitas karet sebesar 9,36%. Pada tahun tersebut semua produktivitas karet baik Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, maupun Perkebunan Besar Swasta mengalami penurunan. Penurunan produktivitas karet di Indonesia pada tahun 2009 disebabkan oleh anomali iklim yang terjadi pada tahun tersebut (Direktorat Jenderal Perkebunan). Produktivitas karet padatahun 2015 juga turun sebesar 1,61%, kemudian angka sementara tahun 2016 produktivitas karet meningkat sebesar 0,87 %, dan angka estimasi tahun 2017 produktivitas karet kembali meningkat 1,24% .

Konsumsi Karet Alam Dunia

Karet alam memiliki konsumsi yang cukup tinggi di pasar internasional karena manfaatnya sebagai bahan baku pembuatan ban, sebab pembuatan ban tidak bisa hanya dengan karet sintesis, kandungan karet alam di dalam ban tidak bisa kurang dari 35%, ini artinya tidak mungkin memproduksi ban tanpa karet alam (Puslitbang Perkebunan, 2013). Kebutuhan dunia akan karet alam dapat dilihat pada grafik dibawah ini, yang menunjukkan peningkatan konsumsi karet alam dunia. Tingginya konsumsi karet alam di dunia disebabkan oleh negara-negara yang mengkonsumsi karet alam untuk bidang industri, khususnya industri ban.



Sumber : FAO, 2015

Dari Gambar diatas dapat dilihat bahwa Tiongkok menjadi negara pengonsumsi karet alam terbesar di dunia, sebesar 4.210.000 ton pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 4.760.000 ton pada tahun 2014. Peningkatan konsumsi karet alam yang terjadi di Tiongkok dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Peningkatan ekonomi mendorong pembangunan infrastruktur dan industri otomotif di Negara Tiongkok.

Tiongkok merupakan pasar yang penting untuk komoditi karet alam Indonesia. Menurut data International Rubber Study Group (2012) konsumsi karet alam dunia terus mengalami peningkatan rata-rata 9% per tahun, disebabkan semakin berkembangnya industri berbahan baku karet alam khususnya industri ban di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman dan Jepang. Selain hal tersebut di dukung juga oleh industri otomotif yang pada tahun 2015 mengalami peningkatan produksi sebesar 2 juta unit untuk kebutuhan dalam negeri dan ekspor dari 1,95 juta unit pada tahun 2014. Dari tahun 2011-2015 jumlah karet dan produk yang berasal dari karet yang sudah di ekspor di seluruh dunia menghasilkan sebesar US\$ 47.234,00 juta. Dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara pengekspor karet terbesar di dunia. Indonesia mendapati pengekspor karet alami terbesar ke-2 setelah Thailand dengan produksi Karet Alam : 2.982.000 ton (2011).⁹ Kontribusi terhadap produksi karet dunia : 27,06%. Amerika, Jepang, Kanada dan Cina merupakan negara utama yang mengkonsumsi karet alam. Pengimpor terbesar karet alam Indonesia adalah Amerika yang memiliki industri kendaraan bermotor terbesar di dunia.

Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Tiongkok

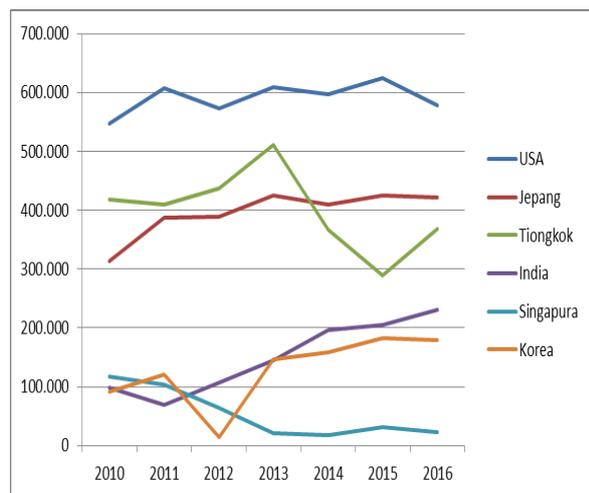
Pada dasarnya prospek ekspor karet Indonesia memiliki prospek yang sangat cerah dikarenakan kebutuhan akan karet yang akan diolah menjadi berbagai kebutuhan semakin meningkat seiring dengan tingginya konsumsi produk-produk yang berbahan baku karet ini, sebagai contoh ban merupakan hasil turunan dari produk karet serta alat kesehatan yang sebagian besar berbahan

⁹ Yusuf Prabowo, “Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara China, Jepang, Kanada Dan Amerika Serikat Tahun (2002-2015),” Universitas Islam Indonesia, <https://Dspace.Uii.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/5969/08%20naskah%20publikasi.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y> (Diakses Pada 02 Oktober 2019)

dasar karet. Tiongkok merupakan negara yang memiliki penduduk terbanyak di dunia yang memiliki pola konsumsi karet yang tinggi dan sebagian besar diekspor hasil olahan karet ke seluruh dunia, maka dari itu Tiongkok lebih memilih impor karet dan kemudian diproduksi, dan hasil produksi tersebut diekspor lagi ke seluruh dunia.

Indonesia telah mengekspor karet ke Tiongkok. Nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Tiongkok selama kurun waktu 1999 sampai dengan 2011 cenderung mengalami peningkatan, namun demikian selama kurun waktu 2012 sampai dengan 2016, nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Tiongkok cenderung mengalami penurunan. Ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Tiongkok selama kurun waktu 2012 sampai dengan 2016 didominasi oleh komoditas perkebunan yang mencapai lebih dari 97% dari total ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Tiongkok.¹⁰

Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tahun 2010-2016 (000 Ton).



sumber : BPS, Statistik Indonesia, 2018

Dalam beberapa tahun terakhir, negara tujuan ekspor karet alam Indonesia juga mengalami dinamika. Pada grafik diatas tampak bahwa untuk tiga negara tujuan utama memang masih tetap konsisten menjadi negara tujuan, diantaranya yaitu United State America (USA), Jepang dan Tiongkok. Namun untuk peringkat ke-empat dan selanjutnya selalu mengalami perubahan, seperti Singapore, Korea, dan negara tujuan lainnya. Ada satu negara yang

¹⁰ Hajry Arief Wahyudy Dkk, “Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia” *Jurnal Dinamika Pertanian*, Vol.34, No.2

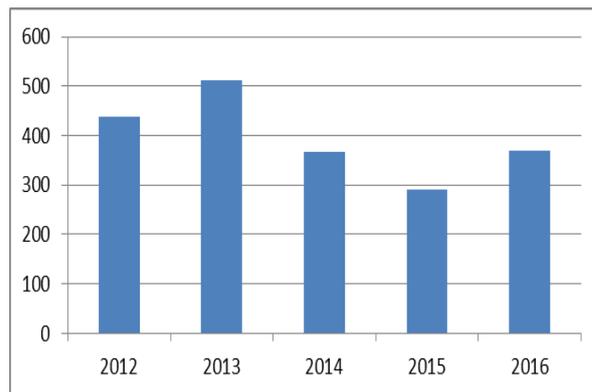
menarik untuk diperhatikan yaitu India.¹¹ Negara tersebut secara perlahan namun konsisten naik menjadi empat besar negara tujuan ekspor karet alam Indonesia dan memiliki tren positif untuk meningkat menjadi negara tujuan ekspor utama Indonesia dimasa yang akan datang. Amerika, Jepang dan Tiongkok secara konsisten belum tergantikan sebagai negara tujuan ekspor karet alam Indonesia. Meskipun begitu, volume dan nilai ekspor nya ke negara tersebut juga mengalami fluktuasi.

Fluktuasi ekspor karet alam Indonesia ke Tiongkok

Perkembangan ekspor karet Indonesia setiap tahun cenderung mengalami tren fluktuasi, hal ini disebabkan oleh permintaan negara pengimpor mengalami pola konsumsi yang berfluktuatif. Tingkat konsumsi penduduk Negara pengimpor akan produk karet merupakan suatu efek dari perkembangan penduduk dalam suatu negara, dikarenakan peningkatan jumlah penduduk akan secara langsung mendorong peningkatan konsumsi.

Tiongkok merupakan negara yang memiliki penduduk terbanyak di dunia yang memiliki pola konsumsi yang tinggi dan sebagian besar diekspor hasil olahan karet ke seluruh dunia, maka dari itu Tiongkok lebih memilih impor karet dan kemudian diproduksi, dan hasil produksi tersebut diekspor lagi ke seluruh dunia.

Volume ekspor karet Indonesia ke Tiongkok 2012-2016 (‘000Ton)



Sumber : BPS, Statistik Karet Indonesia, 2017

Perkembangan ekspor karet Indonesia ke Tiongkok mengalami fluktuasi yang menarik dimana pada tahun 2013 dan tahun 2016

¹¹ Silvia Wita, Drs. Idjang Tjardono, M.Si, “Dampak Kerjasama Acfta Terhadap Ekspor Karet Indonesia” *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, Vol.1 No.1

mengalami peningkatan namun mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen karet alam terbesar di dunia disamping Thailand dan Malaysia. Volume ekspor komoditi karet sendiri termasuk yang terbesar saat ini. Pada tahun 2012 volume ekspor karet Indonesia sebesar 2.444.438.440 kg naik menjadi 2.701.994.801 kg pada tahun 2013. Tahun 2013 ekspor karet alam menyumbang 4,61% dari total ekspor non-migas Indonesia senilai US\$ 149,92 miliar.

Negara-negara tujuan ekspor karet Indonesia antar lain Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Malaysia, Australia, Hongkong, Jerman, dan lain sebagainya. Amerika Serikat merupakan negara pengimpor karet Indonesia terbesar dalam beberapa tahun terakhir diikuti oleh Tiongkok dan Jepang. Tahun 2013 volume ekspor karet ke Tiongkok sebesar 511.700 ton atau 18,9% dari total nilai ekspor karet Indonesia. Tiongkok sebagai salah satu negara penghasil otomotif dunia terbesar tentunya masih sangat membutuhkan karet dari Indonesia.

Untuk produksi karet dunia, Indonesia masih merupakan salah satu negara produksi terbesar di dunia setelah Thailand. Dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2012-2016 produksi karet Indonesia berfluktuasi yang cenderung meningkat. Hal ini mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke Tiongkok yang berjalan searah.

Selain produksi karet Indonesia, harga karet dunia juga turut mempengaruhi perkembangan ekspor karet Indonesia. Menurut ketua Asosiasi Petani Karet Indonesia (APKARINDO) Jambi, Lukman Zakaria, kondisi karet alam dunia saat ini sedang menghadapi tantangan berat dengan meurunnya harga karet hingga mencapai US\$ 1,64/kg. Tekanan dari pembeli terus berlanjut, terutama dengan berkembangnya isu tingginya tingkat persediaan karet di negara konsumen terutama di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sehingga berdampak pada merosotnya harga pasaran karet dunia. Merosotnya harga karet dunia International Tripartite Rubber Council (ITRC) mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi volume ekspor karet alam dari ketiga negara sebanyak 300.000 ton. Setelah diberlakukannya kebijakan ITRC untuk mengurangi pasokan ekspor volume ekspor karet meningkat di tahun 2013 namun tingginya daya saing terhadap ekspor karet Indonesia ke Tiongkok dan harga

karet yang kembali melonjak volume ekspor karet Indonesia ke Tiongkok mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2015.

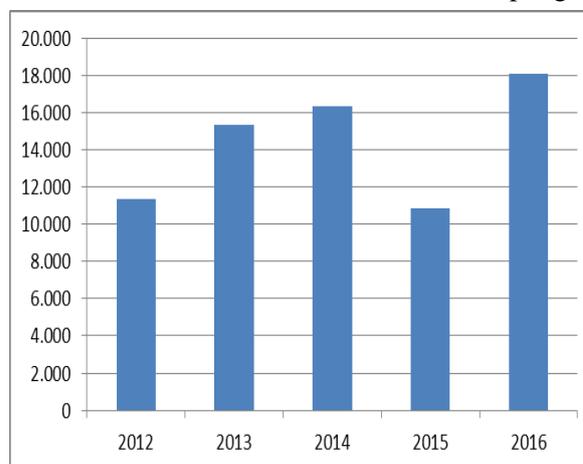
Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi ekspor karet Indonesia ke Tiongkok periode 2012-2016 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri merupakan negara pengekspor dalam hal ini kedaan Indonesia. Dimana dijelaskan harga karet domestik dan produksi karet di neara pengekspor yakni Indonesia. Sedangkan faktor eksternal merupakan aspek yang menyebabkan terjadinya fluktuasi dari luar Indonesia seperti harga karet Internasional, nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Yuan China, *Gross Domestic Product (GDP)* Tiongkok, Kebijakan *International Tripartite Rubber Council (ITRC)*, dan konsumsi karet di Tiongkok. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke Tiongkok yang menyebabkan fluktuasi

Faktor Internal

1. Harga karet domestik

Harga merupakan nilai yang harus dibayar oleh pembeli atas transaksi terhadap suatu barang. Harga dapat ditentukan dari banyaknya jumlah permintaan dan penawaran terhadap suatu barang yang dimiliki oleh suatu negara. Kenaikan harga dapat disebabkan adanya kelebihan permintaan terhadap suatu barang, untuk itu harga merupakan faktor penting dalam menentukan keseimbangan tingkat penawaran dan permintaan.

Perkembangan Harga Karet di Pasar Domestik Indonesia, Tahun 2012-2016 (Rp/Kg).



sumber : BPS, Statistik Karet Indonesia, 2017

Jika dilihat dari grafik diatas, harga karet

di pasar domestik di Indonesia sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 cenderung meningkat. Kecuali tahun 2012 dan 2015 yang mengalami penurunan. Harga karet pada tahun 2015 sebesar Rp 10.852,-/kg atau menurun sebesar 33,67% dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2016 harga karet kembali meningkat menjadi Rp 18.099,- /kg, atau naik 66,78% (Lampiran 3). Meningkatnya harga karet domestik tahun 2014 berbanding terbalik pada ekspor karet Indonesia yang menurun dari 2,701,995 ton di tahun 2013 menjadi 2,623,471 ton di tahun 2014 dan turunnya harga karet di tahun 2015 juga berbanding terbalik pada ekspor karet Indonesia yang meningkat menjadi 2,630,313 ton di tahun 2015 dan kemudian meningkatnya harga karet tahun 2016 juga berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor karet Indonesia yang turun menjadi 2,578,791 pada tahun 2016.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa harga karet domestik berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor karet, yang dimana pada saat harga domestik meningkat, jumlah ekspor karet menurun dan sebaliknya. Namun terhadap ekspor karet Indonesia ke Tiongkok tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan tingginya harga karet domestik dipengaruhi oleh tingginya permintaan dalam negeri namun tidak diiringi dengan meningkatnya produksi karet yang telah menyebabkan harga karet semakin tinggi. Jika produksi menurun maka jumlah ekspor juga ikut menurun. Hal inilah yang menyebabkan harga ekspor karet domestik berbanding terbalik dengan jumlah ekspor karet Indonesia.

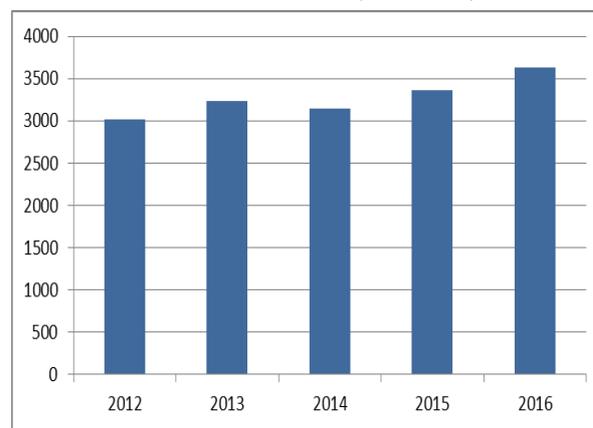
2. Produksi Karet Alam Domesik

Produksi adalah faktor yang mempengaruhi penawaran. Tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat penawaran. Hal tersebut yang mendasari hubungan antara produksi karet alam Indonesia dan volume ekspor karet alam Indonesia. Kenaikan produksi akan meningkatkan volume ekspor, begitu juga mengenai penurunan produksi akan menurunkan volume ekspor.

Volume ekspor karet Indonesia ke Tiongkok tahun 2012-2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Meskipun berfluktuatif hanya saja pada beberapa tahun volume ekspor karet Indonesia ke Tiongkok mengalami penurunan yaitu 367.000 ton ditahun 2014 dan 289.500 ton ditahun 2015. volume ekspor karet Indonesia ke Tiongkok tertinggi pada tahun 2013 sebesar 511.700 ton.

Ekspor karet alam Indonesia masih mengalami beberapa kendala seperti keterbatasan modal baik untuk membeli bibit unggul maupun sarana produksi, ekspor suatu negara meningkat seiring dengan meningkatnya hasil produksi, kemudian daya saing negara akan mengalami peningkatan, dan akan mendorong meningkatkan ekspor. Untuk mendorong hasil produksi yang layak perlu ditingkatkan perawatan dan pemeliharaan tanaman karet selain itu tanaman karet tergantung pada faktor pembatas dan produksi antara lain faktor lahan yaitu jenis tanah, iklim dan tinggi tempat.

Total Perkembangan Produksi Karet Indonesia Tahun 2012-2016 ('000 Ton)



Sumber : Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO)

Table diatas menunjukkan produksi karet dari tahun 2012-2018 yang cenderung mengalami peningkatan, hanya di tahun tertentu yang mengalami penurunan. Pada tahun 2012 sebesar 3.012.254 ton dan naik pada tahun 2013 menjadi 3.237.433 ton dan turun pada tahun 2014 menjadi 3.153.186 ton kemudian turun kembali pada tahun 2015 menjadi 3.145.398 ton dan naik kembali ditahun 2016 sebesar 3.358.000 ton dan kemudian terus meningkat hingga taun 2018 (Lampiran 2). Produksi karet yang cenderung meningkat ini dikarenakan tanaman karet di Indonesia dapat berproduksi sepanjang tahun dan hampir semua daerah cocok ditanami karet. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengeksport karet di dunia.

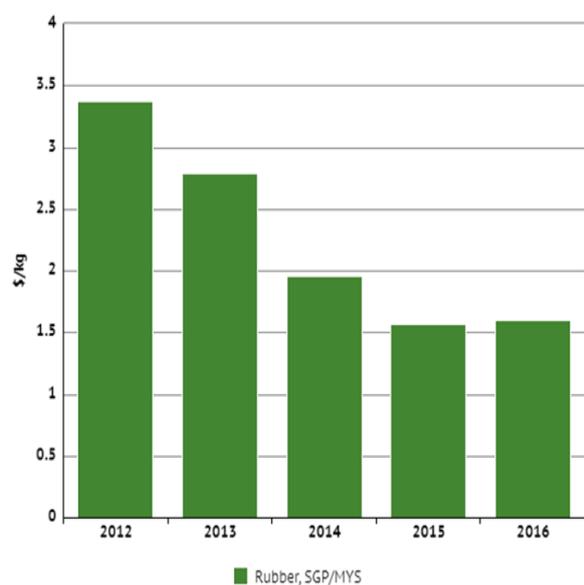
Dari penjelasan diatas menunjukkan hasil bahwa produksi dan volume ekspor karet karet Indonesia ke Tiongkok mempunyai hubungan yang searah dan signifikan. Hasil penelitiannya menunjukkan dari semakin besar kapasitas produksi yang dilakukan, maka ekspor juga semakin meningkat.

Faktor Eksternal

1. Harga Karet Internasional

Perkembangan harga karet alam Indonesia di pasar Internasional sangat di pengaruhi oleh permintaan atas komoditas tersebut pada tingkat internasional. Peningkatan dan penurunan harga karet internasional dapat dipengaruhi pula dengan kualitas produk karet yang ditawarkan, serta supply komoditas karet dari negara lain yang menjadi pesaing Indonesia seperti Malaysia dan Thailand. Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan harga karet Internasional, sebagai berikut :

Harga Karet Alam Di Pasar Dunia Tahun 2012-2016



Sumber : Knoema Corporation US

Pada grafik diatas, pada tahun 2012 hingga tahun 2015 harga karet alam dunia terus mengalami penurunan sampai mencapai titik terendah pada januari 2016 yaitu hanya mencapai 1,23 USD/kg. Pada bulan Februari 2016 harga karet kembali meningkat secara perlahan dan mencapai 2,23 USD/kg diakhir tahun 2016. Meningkat dan menurunnya harga karet Indonesia bukan hanya disebabkan oleh kualitas karet Indonesia, ataupun kalah saingnya komoditas karet Indonesia ketimbang negara lain. Akan tetapi turut andilnya pula nilai tukar yang sewaktu waktu dapat mempengaruhi harga karet dipasar Internasional.

2. Nilai tukar rupiah Indonesia terhadap Yuan China

Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar

mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut sebagai pasar valuta asing. Dengan perubahan kondisi ekonomi serta sosial politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansial.

Hubungan antara kurs rill dan ekspor adalah semakin rendah kurs, semakin murah harga barang domestik relatif terhadap barang-barang luar negeri, dan semakin besar ekspor kita dan berdasarkan nilai tukar rill, jika tingkat harga domestik meningkat, maka kurs nominal akan turun. Artinya jika kurs nominal Indonesia turun (terdepresiasi) maka semakin banyak rupiah yang harus ditukarkan untuk mendapatkan Yuan China sehingga barang ekspor Indonesia akan semakin terlihat murah harganya dijual ke negara Tiongkok karena untuk mendapatkan barang ekspor dari Indonesia, Tiongkok hanya perlu menukarkan sedikit Yuan China untuk mendapatkan Rupiah Indonesia ketika Rupiah Indonesia terdepresiasi.¹²

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan Tiongkok.



Sumber : : IMF, World Bank

Melihat data diatas nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Yuan China menunjukkan trend menurun sedangkan total nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok menunjukkan trend yang sama yaitu cenderung menurun. Hal tersebut menjadi alasan mengapa hubungan yang terjadi antar nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Yuan China dengan total nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok memiliki arah hubungan, hal ini

¹² Teddy Aldwin Leonard. "Analisis Kausalitas Amatar Ekspor Indonesia Ke Tiongkok Dengan Inflasi Indonesia, Suku Bunga Dasar Tiongkok, Dan Nilai Tukar Indonesia". Skripsi Universitas Negeri Semarang. Hlm 17

dikarenakan pola trend menurun yang terjadi pada nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Yuan China diikuti trend menurun total nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok bukan sebaliknya total nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok diikuti oleh nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Yuan China.

3. Kebijakan International Tripartite Rubber Council (ITRC)

International Tripartite Rubber Council (ITRC) adalah sebuah organisasi yang dibentuk oleh negara-negara produksi karet alam yang ada di dunia. ITRC (International Tripartite Rubber Council) dibentuk bukan untuk mencari keuntungan namun untuk mengatur dan menangani masalah karet alam dunia termasuk didalamnya mengenai permintaan pasar dunia terhadap karet alam. Getah karet (lateks) sangat banyak manfaat dan kegunaanya, bahkan karet alam yang sudah dikelolah dan sudah menjadi barang yang dapat menghasilkan jasa yang fungsinya banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia Thailand dan Malaysia merupakan negara produsen karet alam besar yang menguasai 67% produksi karet alam dunia. Selain itu negara anggota ITRC tersebut menguasai 79% perdagangan ekspor karet Internasional. Berdasarkan data International Rubber Study Group (IRSG) yang diolah Gabungan Perusahaan Karet Alam Indonesia (Gapkindo), produksi karet alam dunia mencapai sekitar 12 juta metrik ton pada 2013, sekitar delapan juta berasal dari tiga anggota ITRC yaitu Thailand (4,14 juta ton), Indonesia (3,08 juta ton), dan Malaysia (824 ribu ton).

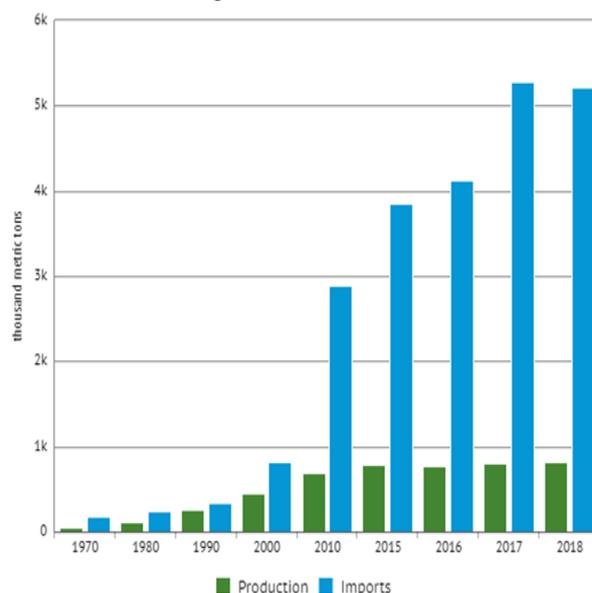
Jika dilihat dari table volume ekspor karet Indonesia, kebijakan International Tripartite Rubber Council (ITRC) cukup berpengaruh terhadap ekspor karet namun tidak signifikan terhadap harga karet dan nilai tukar petani. Karena dampaknya tidak dapat berjalan dengan lama, hanya bertahan pada tahun 2013 dan terus menurun hingga 2015. Hal ini juga berpengaruh pada volume ekspor karet ke Tiongkok walaupun tidak bertahan lama namun setelah diberlakukan kebijakan International Tripartite Rubber Council (ITRC) peningkatan volume ekspor cukup tinggi dari 437,800 ton ditahun 2012 menjadi sebesar 511,700 ton di tahun 2013 namun setelah itu terus menurun hingga tahun 2015. Pelaksanaan pembatasan produksi tersebut hanya berhasil meningkatkan harga karet alam gabungan Indonesia,

Malaysia, dan Thailand dari USD 2,44/kg menjadi USD 2,70/kg pada awal Desember 2012 hingga Maret 2013.

4. Konsumsi Karet Di Tiongkok

Sebagai bahan baku, karet merupakan komoditi yang dapat digunakan sebagai bahan dasar ban sebesar 73 persennya, sedangkan sisanya dalam bentuk alat kesehatan, mainan anak-anak, peralatan otomotif, sol sepatu sandal dan sebagainya. Pada dasarnya prospek ekspor karet Indonesia memiliki prospek yang sangat cerah dikarenakan kebutuhan akan karet yang akan diolah menjadi berbagai kebutuhan semakin meningkat seiring dengan tingginya konsumsi produk-produk yang berbahan baku karet ini. Tiongkok merupakan negara yang memiliki penduduk terbanyak di dunia yang memiliki pola konsumsi yang tinggi dan sebagian besar diekspor hasil olahan karet ke seluruh dunia, maka dari itu Tiongkok lebih memilih impor karet dan kemudian diproduksi, dan hasil produksi tersebut diekspor lagi ke seluruh dunia.

Perkembangan Produksi Dan Impor Karet Alam Tiongkok



sumber : Knoema Corporation US

Dari grafik diatas produksi karet Tiongkok cenderung meningkat. Pada sisi lain, impor karet alam Tiongkok lebih besar dari produksi karet alam. Hal ini menunjukkan konsumsi karet alam di Tiongkok lebih besar dibandingkan peningkatan produksi karet alam sehingga terjadi peningkatan penawaran karet pada karet alam Tiongkok. Penawaran yang relatif tinggi atas bahan dasar karet alam terjadi di negara konsumen utama karet alam dunia

salah satunya adalah negara Tiongkok. Peningkatan konsumsi karet alam yang terjadi di Tiongkok dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Peningkatan ekonomi mendorong pembangunan infrastruktur dan industri otomotif di Negara Tiongkok.

Konsumsi karet alam yang tinggi di Tiongkok memberi peluang bagi perluasan pasar karet alam dunia. Peluang pasar karet alam di Negara Tiongkok menjadi sasaran bagi produsen utama karet alam untuk melakukan peningkatan ekspor. Semakin meningkatnya konsumsi karet di Tiongkok berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke Tiongkok. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya konsumsi karet di Tiongkok yang tidak diiringi produksi karet di Tiongkok mengakibatkan tingginya impor karet di negara Tiongkok.

5. Daya Saing Komoditas Karet Alam

Hasil Penghitungan Ekspor Karet Alam Negara Pesaing Utama Ke Negara a Tiongkok Tahun 2011-2015 (Persentase)

Negara	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
Indonesia	20,82	18,57	16,86	13,87	10,22	18,56
Malaysia	17,48	13,71	12,93	11,88	12,61	19,49
Thailand	51,82	55,45	58,14	62,32	66,01	52,02
Vietnam	5,16	8,61	7,34	7,18	6,51	5,72

Sumber : Trade Map 2017, diolah

Berdasarkan table diatas terlihat bahwa negara Thailand memiliki pangsa ekspor karet alam yang sangat besar di negara Tiongkok dibanding negara pesaing lainnya pada rentang 2011 hingga 2015 pangsa ekspor karet alam Thailand di Tiongkok selalu mengalami kenaikan, dan mengindikasikan bahwa Tiongkok adalah negara tujuan ekspor karet utama bagi Thailand pangsa ekspor karet alam negara Vietnam pada periode 2012 hingga 2015 mengalami peningkatan di pasar Tiongkok yang pada periode sebelumnya memiliki pangsa ekspor diatas empat persen pada periode 2012 hingga 2015 kini meningkat menjadi 7,40

persen. Berbeda halnya pada Indonesia, Indonesia merupakan negara pengekspor karet alam ketiga terbesar ke pasar Tiongkok setelah Thailand dan Malaysia meski demikian, Indonesia masih memiliki peluang untuk meningkatkan volume ekspor karet alamnya ke Tiongkok.

Meningkatnya daya saing terhadap ekspor karet ke Tiongkok mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke Tiongkok, jika dilihat dari table 4.2 ekspor karet Indonesia menurun pada tahun 2014 dan 2015, sementara negara pesaing terutama negara Thailand pada tahun 2014 dan 2015 ekspor karet ke Tiongkok meningkat sejalan dengan meningkatnya konsumsi karet alam di negara Tiongkok.

KESIMPULAN

Karet alam Indonesia merupakan salah satu komoditi yang mengalami peningkatan ekspor Indonesia ke dunia sehingga memberi peluang Indonesia untuk memperluas pangsa pasar dan penyumbang devisa terbesar dari sektor pertanian merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati dan sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar di dunia.

Meningkatnya permintaan dunia terhadap karet Indonesia menjadi peluang bagi Indonesia untuk menempatkan diri sebagai produsen utama karet alam dunia. Salah satu negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia ialah Tiongkok. Ekspor karet dari Indonesia ke Tiongkok mengalami fluktuasi.

Terjadinya fluktuasi ekspor karet Indonesia ke Tiongkok dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Dua faktor ini yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun faktor internalnya ialah harga karet dan produksi karet domestik. Harga karet domestik dan produksi karet domestik merupakan indikator yang mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke Tiongkok. Pertama, meningkatnya harga karet domestik dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan karet dalam negeri. Jika permintaan karet dalam negeri meningkat sementara tidak diiringi meningkatnya produksi karet maka hal ini akan berpengaruh negatif terhadap volume ekspor karet Indonesia. Kedua, produksi karet Indonesia. Jika jumlah produksinya meningkat maka semakin besar peluang Indonesia untuk meningkatkan volume

ekspor karet ke Tiongkok atau sebaliknya jika produksi karet alam Indonesia menurun maka volume ekspor karet alam ke Tiongkok juga menurun.

Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi ekspor karet Indonesia ke Tiongkok ialah harga karet Internasional, nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Yuan China, Gross Domestic Product (GDP) Tiongkok, Kebijakan International Tripartite Rubber Council (ITRC), dan konsumsi karet di Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Amirus Saelh Mejaya, "Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor." *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol.35, No.2.
- Dedi Priyono. "Analisis Hubungan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Bali : Pengujian Vector Auto Regression." *E Jurnal Ep Unud* Vol .5 No.12.
- Hajry Arief Wahyudy, Khairizal, Dan Heriyanto. "Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia". *Jurnal Dinamika Pertanian* Vol.34 No.2.
- Ignatia Martha Hendrati Dan Yunita Dwi S, "Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis Di Indonesia." *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* Vol.9 No. 2.
- Manamba Epaphra, "Determinants Of Export Performance In Tanzania." *Journal Of Economics Library* Vol. 5, No.3
- Mia Ayu Wardani, Sri Mulatasih, "Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Ban Indonesia Ke Kawasan Amerika Latin." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan* Vol.6 No.1
- Muhammad Luqman Zakariya, Dkk, "Pengaruh Produksi, Harga, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor." *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol.40, No.2
- Paula Naibaho, "Analisis Ekspor Karet Dan Pengaruhnya Terhadap Pdrb Di Provinsi Jambi." *E-Jurnal Perdagangan, Industri Dan Moneter* Vol.3, No.1
- Sigit Setiawan, "Asean-China Fta : Dampak Terhadap Ekspor Indonesia Dan Cina." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol.6, No.2
- Silvia Atika, "Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang." *Jurnal Ekonomi*

Pembangunan, Vol.3 No.1

- Silvia Wita, Drs. Idjang Tjardono, M.Si, "Dampak Kerjasama Acfta Terhadap Ekspor Karet Indonesia." *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau* Vol.1 No.1.
- Siti Aminah, 2012. "Motivasi China Menguasai Pasar Industri Manufaktur Di Indonesia". *Jurnal Hubungan Internasional "Transnasional"*. Vol.4 No.1.
- Yessi Olivia, 2013, "Level Analisis Sistem Dan Teori Hubungan Internasional." *Jurnal Transnasional* Vol. 5 No. 1.
- Yuniarti. "Pendekatan Ekonomi Politik Internasional." *Jurnal Hubungan Internasional* Vol.1 No.1.

Buku

- Wibowo, Budi Dan Adi Kusria. *Menembus Pasar Ekspor Siapa Takut*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2010
- Burchill, Scott Dan Andrew Linklater. *Teori Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media, 2012
- Gilpin, Robert. *The Political Economy of International Relations*. Princeton: Princeton University Press, 1987.
- Hendra, Halwani R. *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Irham Dan yogi. *Ekspor Di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2003
- Jackson, R, & Sorensen, G. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Holsti, K.J. *Politik Internasional: Kerangka Analisa*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Gegory, Mankiw. *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Masoed, Mochtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, Jakarta: Lp3es, 1990.
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Indonesia, 1994.
- Sood, Muhammad. *Hukum Perdagangan Internasional*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung : Cv. Alfabeta, 2012.
- Sunandar, Taryana. *Perdagangan Hukum Perdagangan Internasional dari GATT 1947 sampai terbentuknya WTO*. Jakarta: BPHN, 1996.
- Tambunan, Tulus TH. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia

Indonesia, 2004.
Sumantri, Yuyun. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.

Dokmen Resmi

Dirjen Kerjasama Industri dan Perdagangan Internasional. 2003. Laporan Bulanan Direktorat Jenderal Kerjasama Industri dan Perdagangan Internasional Periode Desember 2003. Jakarta: Ditjen Kerjasama Industri dan Perdagangan

Internet

Gabungan Perusahaan Karet Indonesia. “Negara Tujuan Ekspor Karet Alam Indonesia”
<https://www.gapkindo.org/statistics/221-negara-tujuan-ekspor-karet-alam-indonesia>.

Gunawan, Aldo. “Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Gdp Perkapita Amerika Serikat Terhadap Nilai Ekspor Tekstil Indonesia Ke Amerika Serikat”
<http://repository.machung.ac.id/1/1/110910003-paper.pdf>

Hariyadi, Djoehana Setjamidjaja, “Sejarah, Sifat-Sifat Botani, Aspek-aspek Ekonomi Dan Persyaratan Tumbuh Tanaman Karet,” *Budidaya Tanaman Perkebunan Utama*,
<http://repository.ut.ac.id/4509/1/luht4345-m1.pdf>

Huda, Nurul, Zulihar. “Perdagangan Bilateral Indonesia.” *Academia*
https://www.academia.edu/19778855/Perdagangan_Bilateral_Indonesia-China

Husni, A. “Kebijakan Perdagangan Internasional Komoditas Pertanian.” *Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian*
<http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/6973>.

Prabowo, Yusuf . “Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara China, Jepang, Kanada Dan Amerika Serikat Tahun (2012-2015).”
<https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/5969/08%20naskah%20publikasi.pdf?sequence=12&isallowed=Y>

Outlook Karet Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan
[http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/167003-\[_Konten_\]_Konten%20d1890.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/167003-[_Konten_]_Konten%20d1890.pdf)

Virdhani, Marieska Harya. “Produksi Karet Indonesia Capai 3,1 Juta Ton.”
<http://economy.okezone.com/read/2013/05/29/320/814350/2013-Produksi-Karet-Indonesia-Capai-3-1-Juta-Ton>

Widiastuti, Anik “Perdagangan Internasiona.”
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/198411182008122004/Pendidikan/Ki+2+Perdagangan+Internasional.Pdf>.